

Dari Tobat Privat ke Akuntabilitas Publik:

Konstruksi Tobat dalam Tafsir Syu'bah Asa

Al Vinatul Kharimah

UIN Salatiga
alvinatulkharim63@gmail.com

Ghina Ariqah

UIN Salatiga
ghiqog1330@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji konstruksi tobat dalam tafsir sosial-politik Syu'bah Asa, terutama melalui pembacaan atas tema tobat dalam *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Penelitian berangkat dari asumsi bahwa tobat dalam wacana keagamaan sering direduksi menjadi pengalaman privat, padahal dalam tafsir Syu'bah Asa ia diproyeksikan sebagai etika publik yang mengikat pejabat dan warga. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis teks secara interpretatif melalui pengelompokan tema dan penelusuran pola argumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Syu'bah Asa menegaskan tobat sebagai tindakan yang dapat diverifikasi secara sosial, terutama melalui pemulihan hak, pertanggungjawaban atas hasil kezaliman, serta komitmen memperbaiki praktik dan kebijakan publik. Ia mengembangkan gagasan tobat struktural, yakni pertobatan yang menysasar kerusakan sistemik seperti korupsi, pembungkaman kebebasan sipil, dan penyalahgunaan kekuasaan, sehingga tobat tidak cukup berhenti pada simbol religius atau penyesalan verbal. Temuan ini menempatkan tafsir Syu'bah Asa sebagai tafsir transformasional yang menghubungkan spiritualitas Qur'ani dengan akuntabilitas dan reformasi sosial-politik.

This article examines the construction of repentance in Syu'bah Asa's socio-political Qur'anic interpretation, focusing on his discussion of repentance in *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. The study departs from the observation that repentance is often framed as a private spiritual experience, whereas Syu'bah Asa articulates it as a public ethic that binds both political leaders and citizens. Employing a qualitative library-based approach, the paper conducts an interpretive reading of the text by

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan
Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v11i2.981

Vol. 11 No. 2 (2025)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.aiat.or.id>

AIAT se-Indonesia

identifying key themes and tracing argumentative patterns. The findings indicate that Syu'bah Asa defines repentance through socially verifiable actions, particularly the restoration of public rights, accountability for unjust gains, and a concrete commitment to rectify abusive practices and public policies. He develops the notion of structural repentance, namely a form of repentance directed at systemic wrongdoing such as corruption, the suppression of civil liberties, and the abuse of power, thereby rejecting purely symbolic religiosity or verbal remorse as sufficient. These results position Syu'bah Asa's tafsir as a transformational mode of interpretation that links Qur'anic spirituality to public accountability and socio-political reform.

Kata Kunci: Syu'bah Asa, Tobat, Akuntabilitas

Pendahuluan

Selama ini, narasi tobat lebih sering dipahami sebagai konsep teologis yang menegaskan relasi vertikal antara Tuhan dan hamba. Pemahaman tersebut bertumpu pada pembacaan Al-Qur'an yang memaknai tobat sebagai proses meninggalkan dosa, menyesali pelanggaran, serta berkomitmen untuk tidak mengulanginya; dengan kata lain, tobat diposisikan sebagai mekanisme pemulihan integritas moral individu di hadapan Allah.¹ Namun, kerangka yang berorientasi personal ini menyisakan persoalan ketika pelanggaran tidak hanya berdampak pada diri pelaku, melainkan juga menimbulkan kerugian sosial yang luas, misalnya melalui penyalahgunaan kekuasaan dan kebijakan yang tidak adil. Pada titik inilah Syu'bah Asa melakukan reartikulasi makna tobat dengan menggesernya ke ranah publik. Bagi Syu'bah Asa, tobat tidak cukup berhenti pada ekspresi spiritual individual, melainkan harus diwujudkan sebagai dorongan reformasi moral bagi penguasa yang memikul amanah publik.² Tobat dalam kerangka Syu'bah Asa berfungsi sebagai etika akuntabilitas yang menghubungkan spiritualitas dengan tuntutan pembaruan sosial-politik.

Kajian-kajian yang mengidentifikasi pemikiran tafsir Syu'bah Asa sejauh ini dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, studi yang memotret produk penafsiran Syu'bah Asa secara deskriptif, terutama dengan menekankan karakter dan bentuk tafsirnya.³ Bastari, misalnya, menilai tafsir Syu'bah Asa sebagai tafsir tematik yang bersifat terobosan

¹ Abū Manṣūr al-Māturīdī, *Tafsīr Al-Māturīdī*, vol. 10 (Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, n.d.); Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmiʿ Al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*, vol. 23 (Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, n.d.).

² Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

³ Himmatul Aliyah, "Epistemologi Tafsir Syu'bah Asa," *HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2016): 355–80, <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v9i2.876>; Ahmad Bastari, "Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik: Pengenalan Terhadap Karya Tafsir Syu'bah Asa," *Al-Fath* 6, no. 2 (2012): 195–205, <https://doi.org/10.32678/alfath.v6i2.3219>.

karena memperluas kemungkinan pembacaan Al-Qur'an melalui isu-isu aktual dan bahasa publik.⁴ *Kedua*, penelitian yang menautkan latar sosio-kultural penafsir dengan orientasi penafsirannya.⁵ Dalam garis ini, Hidayatullah menegaskan bahwa tafsir Syu'bah Asa merupakan praktik kontekstualisasi Al-Qur'an yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosio-politik Orde Baru, terutama dalam relasi antara kuasa, moralitas publik, dan kontrol terhadap wacana keagamaan.⁶ *Ketiga*, studi komparatif yang mendialogkan penafsiran Syu'bah Asa dengan tokoh atau tradisi tafsir lain.⁷ Muslimin menekankan bahwa produk tafsir dipengaruhi oleh horizon sosial-intelektual penafsir, sehingga penekanan tematik dan nada kritiknya dapat berbeda antara satu penafsir dengan penafsir lainnya.⁸ Meski demikian, pemetaan tersebut belum secara khusus menelaah bagaimana konsep tobat direartikulasi oleh Syu'bah Asa menjadi etika publik dan perangkat kritik sosial-politik; karena itu, tulisan ini menyasar secara fokus aspek tobat dalam tafsir Syu'bah Asa sebagai celah penelitian yang masih terbuka.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah kajian yang masih tersisa dalam studi tentang tafsir Syu'bah Asa, khususnya terkait bagaimana konsep tobat direartikulasi dalam kerangka tafsir sosial-politik. Alih-alih berhenti pada pemetaan umum corak tafsirnya, artikel ini memusatkan perhatian pada tema tobat sebagai pintu masuk untuk membaca cara Syu'bah Asa menghubungkan dimensi etik keagamaan dengan tuntutan akuntabilitas publik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konstruksi dan pola argumentasi penafsiran Syu'bah Asa mengenai tobat, termasuk penekanan makna serta konsekuensi etik yang diturunkannya? Kedua, faktor-faktor apa yang melatarbelakangi kemunculan tema tobat dalam produk tafsir Syu'bah Asa —baik dari sisi konteks sosial-politik, posisi intelektual penafsir, maupun karakter medium penulisan yang digunakannya? Ketiga, bagaimana posisi tafsir Syu'bah Asa dalam wahana tafsir Indonesia, terutama bila dilihat dari

⁴ Bastari, "Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik: Pengenalan Terhadap Karya Tafsir Syu'bah Asa."

⁵ Islah Gusmian, "TAFSIR AL-QUR'AN DAN KRITIK SOSIAL: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 67–80; Adi Rahmat Hidayatullah, "Dynamics of Democracy and Authoritarianism in Indonesia: A Criticism of The Socio-Political Interpretation of Syu'bah Asa in The New Order Era," *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 5, no. 1 (2024): 99–121, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v5i1.10596>; Miftahul Umam, "Socio-Political Criticism of the New Order in the Interpretation of Syu'bah Asa," *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2022): 179, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v6i2.5518>.

⁶ Hidayatullah, "Dynamics of Democracy and Authoritarianism in Indonesia: A Criticism of The Socio-Political Interpretation of Syu'bah Asa in The New Order Era."

⁷ Maolana Nopiansah, "Penafsiran Sosio-Politis Terhadap Al-Qur'an (Sebuah Kajian Komparasi Antara Pendapat Hamka Dengan Sy'bah Asa)," *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 9, no. 1 (2024): 289–309, <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v9i1.2326>; Muslimin Muslimin, "Terma 'Adl Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer (Studi Atas Penafsiran M. Dawam Rahardjo Dan Syu'bah Asa)" (Undergraduate Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2007).

⁸ Muslimin, "Terma 'Adl Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer (Studi Atas Penafsiran M. Dawam Rahardjo Dan Syu'bah Asa)."

corak tafsir populer, orientasi kritik sosial, dan kontribusinya dalam memperluas fungsi tafsir sebagai wacana publik? Ketiga pertanyaan tersebut menjadi kerangka analitis yang menuntun pembahasan artikel ini secara sistematis dan koheren.

Penelitian ini bertolak dari argumentasi bahwa corak penafsiran Syu'bah Asa menampilkan kebaruan penting dalam praktik kontekstualisasi Al-Qur'an, terutama melalui upaya mengaitkan pesan moral-etik teks dengan dinamika politik dan problem kepemimpinan yang konkret. Alih-alih memosisikan tafsir sebagai uraian normatif yang berhenti pada makna internal ayat, Syu'bah Asa mengoperasikan tafsir sebagai wacana publik: teks Qur'ani dihadirkan untuk menilai legitimasi kekuasaan, menegur moralitas simbolik, dan mendorong pertanggungjawaban sosial. Orientasi ini menunjukkan adanya "model kerja" penafsiran yang bukan sekadar pilihan tema, melainkan strategi hermeneutik yang memediasi teks, pembaca, dan konteks sosial-historis. Dalam perspektif hermeneutika filosofis, Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman selalu bergerak dalam horizon tertentu; penafsir tidak pernah netral, melainkan selalu membawa prapemahaman yang dibentuk oleh tradisi, pengalaman, dan situasi zamannya.⁹ Karena itu, penafsiran Syu'bah Asa perlu ditelusuri lebih jauh bukan hanya sebagai produk pemikiran individual, tetapi sebagai perjumpaan antara horizon Qur'ani dan horizon sosial-politik Indonesia pada masanya, yang melahirkan cara baca khas dan relevan bagi studi tafsir Indonesia kontemporer.¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan penekanan pada pembacaan interpretatif terhadap teks. Data primer utama bersumber dari tulisan Syu'bah Asa berjudul "Tobat, Juga untuk Pejabat" yang termuat dalam *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari artikel ilmiah, dokumen, dan buku yang relevan dengan fokus kajian, meliputi studi tentang tafsir Indonesia, literatur tafsir sosial-politik, serta rujukan konseptual mengenai tobat, etika publik, dan akuntabilitas moral dalam kepemimpinan. Proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkelindan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat ketepatan inferensi, penelitian ini menerapkan *content analysis* sebagai teknik analisis, yakni dengan mengidentifikasi istilah kunci, pola retorik, dan penegasan normatif yang digunakan Syu'bah Asa dalam mengonstruksi "tobat" sebagai agenda publik. Rangkaian langkah metodis tersebut digunakan sebagai perangkat untuk menguji dan menegaskan argumentasi penelitian secara sistematis dan koheren.

⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: A&C Black, 2013).

¹⁰ Ahmad Murtaza MZ et al., "In Defense of Rationality: Mahmud Yunus' Interpretation of The Qur'an on Religious Tolerance," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 14, no. 1 (2024): 21–40, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.1.21-40>.

Definisi Taubat dalam Al-Qur'an

Konsep tobat dalam kajian Al-Qur'an umumnya dipahami sebagai “kembali” (*rujū'*) dari penyimpangan menuju ketaatan, tetapi ia bukan sekadar pernyataan verbal. Surur merumuskan tobat sebagai tindakan religius yang memiliki struktur internal—menyesali dosa masa lalu, memohon ampun, menghentikan kemaksiatan yang sedang dilakukan, serta bertekad kuat untuk tidak mengulangnya. Rumusan ini menegaskan bahwa tobat bersifat prosedural: ada dimensi afektif (penyesalan), dimensi performatif (menghentikan maksiat), dimensi lisan-spiritual (*istighfar*), dan dimensi komitmen masa depan (tekad tidak mengulangi).¹¹ Tobat dapat dibaca sebagai mekanisme koreksi diri yang menghubungkan kesadaran moral, pengakuan kesalahan, dan perubahan perilaku secara simultan, sehingga tidak cukup jika berhenti pada simbol atau retorika religius saja.

Meskipun Telaah lain yang bersifat komparatif memperkuat karakter “transformasional” tobat. Ali Ridlo menekankan bahwa taubat dipahami sebagai kembali kepada kebenaran—jujur, bersih, dan tulus dari hati—serta meniscayakan perilaku yang berdampak baik bagi lingkungan sosial. Dalam simpulan abstraknya, taubat juga dijelaskan sebagai komitmen untuk taat, penyesalan batin, permohonan ampun secara lisan, “berhenti dalam perbuatan”, bertanggung jawab atas kesalahan, dan memperbaiki diri (bahkan memperbanyak sedekah dalam penekanan tertentu). Penegasan ini penting karena memperlihatkan bahwa tobat tidak hanya mengatur relasi vertikal (Tuhan–hamba), tetapi juga mengandung konsekuensi etis yang dapat dibaca sebagai tanggung jawab sosial yang mana seseorang dinilai “bertobat” ketika ada perubahan sikap yang dapat diverifikasi melalui tindakan.¹²

Dari sudut pandang psikologi keagamaan, tobat bahkan dapat diposisikan sebagai perangkat perubahan perilaku yang berkelanjutan. Arthi Amalia Rawzalgina dan Robi Sofian Hadi menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan transformasi perilaku positif sebagai proses spiritual yang dimulai dari kesadaran atas kesalahan, disertai penyesalan, lalu diwujudkan dalam usaha perbaikan diri secara konsisten; dalam kerangka ini, tobat menjadi mekanisme utama yang menggerakkan perubahan. Mereka juga menekankan bahwa tobat bukan hanya permohonan ampun, melainkan mencakup penyesalan yang tulus, komitmen tidak mengulangi kesalahan, serta peningkatan ibadah dan ketaatan kepada Allah, yang bermuara

¹¹ Miftahus Surur, “Konsep Taubat Dalam Al Qur'an,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2018): 115–31, <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3012>.

¹² Ali Ridlo, “Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Atas Tafsir Al-Asas Fi al-Tafsir Dan Tafsir al-Azhar,” *MQTBI: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 01 (2025): 1–14.

pada transformasi diri (spiritualitas, kontrol diri, internalisasi nilai).¹³ Tobat dapat dipahami sebagai jembatan antara dimensi batin (kesadaran–penyesalan) dan dimensi praksis (perubahan perilaku), yang menjadikannya relevan sebagai kategori analitis untuk membaca moralitas personal sekaligus implikasi sosialnya.

Biografi dan Konteks Historis Syu'bah Asa

Syu'bah Asa lahir di Pekalongan pada 21 Desember 1941 dalam lingkungan keluarga religius yang kuat, terutama tradisi keilmuan Al-Qur'an di komunitas para *huffaz* Kampung Keradenan, Pekalongan Selatan.¹⁴ Ia menjalani pendidikan dasar di Sekolah Rakyat pada pagi hari, lalu memperdalam pelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama pada sore hari, sebuah pola belajar yang mencerminkan dialektika pendidikan formal dan tradisi keagamaan lokal. Pendidikan menengah ia lanjutkan di Mu'allimin Muhammadiyah dan PGAA Negeri Yogyakarta, disertai pengalaman sebagai santri kalong di Pesantren Krapyak serta pembelajaran kitab kuning secara privat di Lempuyangan.¹⁵ Pada 1960, ia melanjutkan studi ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang memperluas horizon refleksi kritisnya.¹⁶ Latar pendidikan yang berlapis inilah yang kelak memengaruhi cara Syu'bah Asa menafsirkan Al-Qur'an dengan sensitivitas sosial dan kedalaman moral.

Memasuki masa muda di Yogyakarta, Syu'bah Asa menampilkan profil intelektual yang khas karena bergerak simultan di ranah agama, kebudayaan, dan dinamika politik mahasiswa. Ia menulis puisi, cerpen, esai, serta kritik musik, sekaligus menyutradarai teater mahasiswa HMI dan memimpin Ikatan Sastrawan Muda Islam (ISMI).¹⁷ Pengalaman sebagai penyiar radio dan konduktor paduan suara mahasiswa menunjukkan kedekatannya dengan dunia komunikasi publik—sebuah modal penting bagi gaya penulisan tafsirnya yang kelak populer dan argumentatif. Ia bahkan menerbitkan novel remaja Cerita di Pagi Cerah melalui Balai Pustaka, menegaskan bahwa dirinya bukan hanya “intelektual kampus”, melainkan penulis yang terbiasa menyapa pembaca luas.¹⁸ Keterlibatannya

¹³ Arthi Amalia Rawzalgina and Robi Sofian Hadi, “Psikologi Perubahan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Perilaku Manusia, Taubat, Dan Transformasi Diri,” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 373–85, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.198>.

¹⁴ Munadzir Munadzir, “Konsep Kepemimpinan Menurut Syu'bah Asa,” *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 253-66, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.891>.

¹⁵ Bastari, “Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik: Pengenalan Terhadap Karya Tafsir Syu'bah Asa.”

¹⁶ Muhammad Andean et al., “Potret Mufassir Nusantara Era Modern (Metodologi Dan Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran),” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1058–1070. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i3.559>.

¹⁷ Aliyah, “Epistemologi Tafsir Syu'bah Asa.”

¹⁸ Munadzir, “Konsep Kepemimpinan Menurut Syu'bah Asa.”

dalam demonstrasi mahasiswa 1966—yang membuatnya dikenal sebagai “provokator mengamuk” di Yogyakarta—mengindikasikan perjumpaan langsung dengan turbulensi politik nasional pada masa transisi Orde Lama ke Orde Baru. Setelah menyelesaikan studi pada awal 1967, ia memasuki dekade 1970-an sebagai bagian dari Dewan Kesenian Jakarta dan terlibat dalam proyek puitisasi terjemahan Al-Qur’an. Pada periode yang sama, ia mengajar di Jurusan Drama Institut Kesenian Jakarta hingga 1977.¹⁹ Rangkaian pengalaman ini memperlihatkan bagaimana Syu’bah Asa dibentuk oleh ekosistem kultural-politik, bukan semata tradisi akademik, sehingga tafsirnya kelak membawa intuisi sosial yang kuat.

Karier jurnalistik Syu’bah Asa menegaskan keterlibatan langsungnya dalam medan wacana publik pada periode ketika negara memperketat kontrol politik dan informasi. Ia memulai sebagai editor musik di majalah Ekspres yang kemudian berkembang menjadi Tempo, dan dikenal melalui tulisan-tulisan kritik yang tajam.²⁰ Keputusannya mengundurkan diri dari Tempo pada 1987 karena perbedaan prinsip memperlihatkan posisi etik yang menolak kompromi berlebihan dengan kepentingan kekuasaan. Setelah itu ia berkiprah sebagai redaktur di Editor, pimpinan redaksi Pelita, dan akhirnya bergabung dengan Panji Masyarakat pada 1997.²¹ Perpindahan lintas media ini penting dibaca dalam konteks Orde Baru, ketika kebebasan pers dibatasi dan media yang kritis berhadapan dengan sensor serta ancaman pencabutan izin terbit. Dalam iklim demikian, kerja jurnalistik menuntut strategi: kritik harus disampaikan dengan kecermatan retorik agar tetap sampai pada publik tanpa segera dibungkam. Pada Panji Masyarakat, Syu’bah Asa menemukan ruang yang produktif untuk mengembangkan tafsir kontekstual dalam format rubrik, yang kelak dibukukan sebagai *Dalam Cahaya Al-Qur’an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Artinya, tafsirnya lahir bukan dari ruang akademik yang relatif steril, melainkan dari arena publik yang diwarnai negosiasi, resistensi, dan kewaspadaan terhadap represi.²²

Kumpulan tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur’an* (tulisan 1997–1999) merekam periode krusial menjelang runtuhnya Orde Baru—masa ketika krisis legitimasi negara, ketimpangan sosial, korupsi, pelanggaran HAM, dan ketidakadilan hukum menjadi pengalaman kolektif masyarakat.²³ Dalam konteks historis ini, tafsir Syu’bah Asa dapat dipahami sebagai respons terhadap situasi politik yang represif sekaligus rapuh: negara menegaskan

¹⁹ Umam, “Socio-Political Criticism of the New Order in the Interpretation of Syu’bah Asa.”

²⁰ Bastari, “Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik: Pengenalan Terhadap Karya Tafsir Syu’bah Asa.”

²¹ Andrean et al., “Potret Mufassir Nusantara Era Modern (Metodologi Dan Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran).”

²² Gusmian, “TAFSIR AL-QUR’AN DAN KRITIK SOSIAL: Syu’bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur’an di Indonesia.”

²³ Hidayatullah, “Dynamics of Democracy and Authoritarianism in Indonesia: A Criticism of The Socio-Political Interpretation of Syu’bah Asa in The New Order Era.”

stabilitas melalui disiplin dan kontrol wacana, tetapi pada saat yang sama menghadapi krisis moral yang meluas. Karena kritik terbuka kerap berisiko, Syu'bah Asa memanfaatkan tafsir sebagai medium koreksi sosial yang halus namun tajam, terutama melalui penekanan ayat-ayat tentang keadilan, amanah, dan pertanggungjawaban publik. Ia tidak menulis tafsir untuk merayakan kesalahan simbolik, melainkan untuk membongkar jarak antara klaim moral penguasa dan realitas kebijakan yang menindas.²⁴ Inilah mengapa tafsirnya sering dibaca sebagai artikulasi suara masyarakat sipil: mengembalikan Al-Qur'an ke jantung realitas sosial, menjadikannya perangkat etika publik untuk menilai kekuasaan. Selain karya tafsir, ia juga menghasilkan editorial dan refleksi di berbagai media—sebagian tidak terkodifikasi dalam buku—yang memperlihatkan konsistensi kritiknya terhadap rezim dan tantangan keumatan. Dengan demikian, biografi intelektual Syu'bah Asa berkelindan erat dengan konteks historis Orde Baru, dan justru dari pertautan itulah lahir tafsir yang kontekstual, politis secara etis, serta relevan untuk membaca hubungan agama dan kekuasaan di Indonesia.

Konstruksi Tobat Menurut Syu'bah Asa

Konstruksi tobat menurut Syu'bah Asa diawali dari refleksi terminologis yang merujuk pada penggunaan konsep tobat dalam Al-Qur'an, yakni tindakan meninggalkan dosa, menyesali perbuatan yang telah dilakukan, serta bertekad untuk tidak mengulangnya. Titik awal ini kemudian dihubungkan secara langsung dengan realitas moral pejabat yang memikul tanggung jawab terhadap negara. Dalam kerangka tersebut, tobat tidak dipahami sebagai pengalaman privat yang selesai pada relasi personal antara manusia dan Tuhan, melainkan sebagai tuntutan etik yang harus tampak dalam tindakan publik. Syu'bah Asa menekankan bahwa pejabat yang sungguh-sungguh bertobat semestinya bersedia mengembalikan hak-hak rakyat, menyampaikan permintaan maaf secara terbuka, serta memberi ruang bagi tumbuhnya demokrasi dan partisipasi rakyat.²⁵ Tobat dalam pandangan Syu'bah Asa menjadi ukuran akuntabilitas yang mengaitkan kesadaran moral dengan tindakan korektif; klaim pertobatan dinilai tidak pada intensi semata, melainkan pada kemampuan menghadirkan pemulihan sosial dan perubahan perilaku yang dapat diidentifikasi secara nyata dalam ruang publik.

Khaled Penegasan bahwa tobat harus berwujud tindakan diperkuat oleh Syu'bah Asa melalui pengujian konsekuensi logis pada kasus korupsi. Ia mempertanyakan kelayakan menyebut "tobat" bagi seorang koruptor yang masih menyimpan harta hasil kezaliman, padahal harta tersebut secara

²⁴ Gusmian, "TAFSIR AL-QUR'AN DAN KRITIK SOSIAL: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia."

²⁵ Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*.

prinsip dapat dikembalikan kepada negara meski menuntut keberanian menerima hukuman. Dalam teksnya ia menulis: “Tapi bagaimana seorang koruptor, misalnya, bisa disebut bertobat, kalo ia masih menyimpan harta hasil kezalimannya, yang sebenarnya bisa dikembalikannya kepada negara, meski dengan konsekuensi keberanian untuk dihukum? Mungkinkah orang, siapa pun, bertobat tanpa keikhlasan, kalau diharuskan? Bagaimana pula kalau terlebih lagi, harta itu milik pihak yang masih hidup dan masih bisa dihubungi?” Pada bagian yang sama, ia menegaskan bahwa harta rampasan (*ghasb*)—termasuk segala bentuk korupsi—tidak dapat “diselesaikan” melalui zakat atau sedekah, melainkan harus dikembalikan. Rangkaian pertanyaan dan penegasan ini menempatkan pengembalian hak sebagai syarat moral yang menentukan validitas klaim pertobatan.²⁶

Konsekuensi logis dari pengaitan tobat dengan tanggung jawab pejabat kemudian dikembangkan Syu’bah Asa melalui istilah “tobat struktural”. Ia menyatakan bahwa dosa struktural memerlukan tobat struktural; artinya, pelanggaran yang berdampak luas dan terlembaga tidak cukup ditebus dengan pengakuan lisan atau simbol-simbol religius semata. Dalam kerangka ini, korupsi, pelanggaran HAM, pembungkaman kebebasan sipil, dan praktik nepotisme dipahami sebagai bentuk kerusakan yang menuntut rekonstruksi sosial-politik yang menyeluruh. Karena itu, Syu’bah Asa menyoroti absennya kesadaran moral dan tanggung jawab para pemegang kekuasaan yang kerap menampilkan pertobatan secara ritualistik, namun tidak bergerak menuju reformasi struktural. Ia menegaskan bahwa tobat tidak memadai jika hanya berupa *istighfar* personal atau pengunduran diri; tobat harus berupa komitmen nyata untuk memulihkan kepercayaan rakyat dan menata ulang sistem kekuasaan secara adil.²⁷ Dengan demikian, tobat diposisikan sebagai etika publik yang menguji integritas kepemimpinan melalui perubahan kebijakan dan perbaikan institusi.

Pendasaran sosial atas tobat itu juga tampak ketika Syu’bah Asa menafsirkan redaksi *taubatan an-naṣūḥa* dalam QS. al-Tahrīm [66]: 8. Ia menekankan bahwa tobat nasuha merupakan panggilan untuk melakukan reformasi total, bukan semata penyesalan atas dosa yang telah dilakukan. Tobat, dalam pengertian ini, menuntut keberanian meninggalkan masa lalu yang rusak dan merevitalisasi sistem baru yang berorientasi pada keadilan. Melalui pemaknaan ulang ayat-ayat tobat, Syu’bah Asa mendorong masyarakat untuk tidak sekadar menagih perubahan dari penguasa, tetapi juga merefleksikan diri sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab moral, termasuk dalam penggunaan hak-hak demokratis seperti memilih pemimpin atau menyampaikan kritik. Ia menegaskan bahwa pertobatan yang hanya “untuk dilihat dari luar” tidak cukup; yang dituntut

²⁶ Asa.

²⁷ Asa.

adalah perubahan orientasi kekuasaan dan keberanian membuka jalan bagi sistem yang transparan, adil, dan akuntabel, disertai keberanian moral mengakui kesalahan masa lalu serta kebenaran yang selama ini dibungkam.²⁸

Konstruksi tobat Syu'bah Asa memperlihatkan kesinambungan sekaligus pengembangan dari kerangka tobat yang telah dirumuskan dalam literatur Al-Qur'an, terutama pada penekanan bahwa tobat bukan sekadar pernyataan verbal. Unsur-unsur tobat yang dijelaskan Surur—penyesalan, *istighfar*, penghentian maksiat, dan tekad tidak mengulangi—menegaskan bahwa tobat bersifat prosedural dan menuntut perubahan perilaku yang dapat ditelusuri melalui tindakan. Garis prosedural ini kemudian ditegaskan Syu'bah Asa melalui indikator publik, seperti pengembalian hak, pertanggungjawaban atas harta hasil kezaliman, serta komitmen perubahan kebijakan sebagai ukuran validitas tobat pejabat.²⁹ Arah tersebut sejalan dengan penekanan kajian komparatif bahwa tobat mengandaikan tanggung jawab, berhenti dari perbuatan, dan perbaikan diri yang dapat diverifikasi, sehingga tidak berhenti pada simbol kesalehan.³⁰ Jika Rawzalgina dan Hadi menempatkan tobat sebagai mekanisme transformasi perilaku yang berkelanjutan, maka konsep "tobat struktural" Syu'bah Asa dapat dipahami sebagai perluasan logika transformasi itu ke wilayah sosial-politik, yakni perubahan yang menyasar sistem dan institusi.³¹ Konstruksi tobat Syu'bah Asa berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan definisi normatif tobat dalam literatur tafsir dengan tuntutan akuntabilitas publik dalam realitas kepemimpinan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi produk Tafsir Syu'bah Asa

Faktor pertama yang tampak menonjol ialah cara Syu'bah Asa memosisikan Al-Qur'an dalam kerja tafsir: bukan sekadar teks yang dipahami "dari dalam teks", melainkan petunjuk yang harus terus dibaca ulang dalam situasi yang berubah. Karena itu, penafsiran bergerak dari persoalan masyarakat (situasi kini), menelusuri konteks sosio-historis yang melatarinya, lalu kembali ke realitas kontemporer untuk merumuskan makna yang relevan. Pola ini disebut sebagai prinsip kontekstualisasi yang menjadikan tafsir "mampu menjadi solusi bagi masyarakat Indonesia," sehingga penafsiran tidak berhenti pada penjelasan makna literal, melainkan menyeberang ke ranah problem sosial yang konkret.³² Dengan

²⁸ Asa.

²⁹ Surur, "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an."

³⁰ Ridlo, "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Atas Tafsir Al-Asas Fi al-Tafsir Dan Tafsir al-Azhar."

³¹ Rawzalgina and Hadi, "Psikologi Perubahan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Perilaku Manusia, Taubat, Dan Transformasi Diri."

³² Aliyah, "Epistemologi Tafsir Syu'bah Asa."

orientasi ini, Al-Qur'an hadir sebagai pedoman etik yang selalu punya daya jawab terhadap zaman; pada titik inilah pergeseran dari tekstual ke kontekstual bukan sekadar pilihan gaya, melainkan kerangka kerja yang mengarahkan keseluruhan produk tafsir Syu'bah Asa.

Faktor kedua berkaitan dengan "cara kerja" tafsir yang dipilihnya, yaitu pendekatan tematik. Dalam pemetaan Aliyah, tafsir Syu'bah Asa ditempatkan sebagai tafsir tematik modern: tema ditentukan oleh penafsir dan bersifat plural karena memuat beragam isu yang ditata ke dalam bagian-bagian tertentu.³³ Yang penting, tema-tema itu tidak lahir secara abstrak, melainkan mengikuti peristiwa yang sedang terjadi; ia menulis berdasarkan isu aktual-faktual, sehingga realitas sosial-kemanusiaan menjadi medan keberangkatan penafsiran.³⁴ Inilah sebabnya produk tafsirnya terasa "dekat" dengan pembaca: ayat tidak diperlakukan sebagai wacana jauh yang dipagari istilah teknis, melainkan sebagai sumber orientasi moral untuk membaca problem publik. Metode tematik yang bertolak dari realitas—lalu kembali lagi pada realitas—membuat tafsir Syu'bah Asa secara inheren bersifat sosial-politik, sebab persoalan yang diangkat memang berasal dari ruang sosial itu sendiri.

Faktor ketiga adalah konteks historis-politik Indonesia pada era Orde Baru, yang membentuk horizon sosial sekaligus urgensi kritik dalam tulisan-tulisannya. Aliyah menggambarkan Orde Baru sebagai rezim yang meneguhkan kekuasaan melalui kedisiplinan dan kepatuhan, bahkan mengontrol gagasan masyarakat, sementara kebebasan media berada di bawah tekanan; pada saat yang sama muncul krisis moral yang menyertai krisis multidimensi menjelang lengsernya Soeharto.³⁵ Dalam situasi semacam itu, tafsir Syu'bah Asa dibaca sebagai tafsir yang mengambil sikap kritis terhadap Orde Baru, termasuk dalam bentuk kritik yang "secara lugas" menyasar rezim dan problem sosial-politik yang mengitarinya.³⁶ Gusmian juga menegaskan bahwa tafsir Syu'bah Asa tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-politik ketika ia menulis, karena teks Al-Qur'an didialektikkan dengan realitas sosial-politik era tersebut. Maka, konteks Orde Baru bukan tempelan latar, melainkan kondisi historis yang ikut menentukan tema, nada, dan orientasi etik tafsirnya.³⁷

Faktor keempat adalah medium dan habitus penulisan yang sangat menentukan bentuk produk tafsirnya. Gusmian menunjukkan bahwa Dalam Cahaya Al-Qur'an pada mulanya merupakan artikel tafsir serial di Majalah Panji Masyarakat sebelum dibukukan; artinya, tafsir itu sejak awal disiapkan

³³ Aliyah.

³⁴ Bastari, "Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik: Pengenalan Terhadap Karya Tafsir Syu'bah Asa."

³⁵ Aliyah, "Epistemologi Tafsir Syu'bah Asa."

³⁶ Andrean et al., "Potret Mufassir Nusantara Era Modern (Metodologi Dan Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran)."

³⁷ Gusmian, "TAFSIR AL-QUR'AN DAN KRITIK SOSIAL: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia."

untuk ruang publik dan pembaca luas, bukan hanya pembaca akademik.³⁸ Dalam konteks ini, Aliyah mencatat penggunaan “gaya bahasa kolom” yang pendek-tegas dan serius, sementara Gusmian mengaitkan gaya kolom tersebut dengan latar profesi kewartawanan Syu’bah Asa.³⁹ Konsekuensinya, tafsir tampil sebagai wacana yang komunikatif, cepat merespons isu aktual, dan efektif menghubungkan ayat dengan pengalaman sosial-politik pembaca.⁴⁰ Produk tafsir Syu’bah Asa dapat dipahami sebagai hasil pertemuan antara prinsip kontekstualisasi, pilihan metode tematik, tekanan sejarah Orde Baru, dan strategi komunikasi media yang membentuk cara tafsir itu disusun serta diterima di ruang publik.

Posisi Tafsir Syu’bah Asa dalam Wahana Tafsir Indonesia

Melalui Dalam pemetaan Howard M Federspiel mengenai literatur populer Al-Qur'an di Indonesia, sebuah karya tentang Al Quran dapat dipahami melalui bentuk publikasinya serta komunitas pembaca yang menjadi sasaran utamanya. Ia menegaskan bahwa keserjanaan Muslim Indonesia modern menghasilkan ragam tulisan yang berkontribusi bagi perkembangan pemikiran Islam, dan ia memberi contoh karya Hamka, Hassan, dan Hasbi Ash Shiddieqy yang ditujukan bagi audiens yang dipengaruhi nasionalisme dan cara pikir ilmiah. Pada bagian yang sama, ia mencatat kecenderungan karya karya tersebut untuk mengabaikan mistisisme dan menekankan doktrin teologis dan legalis Sunni.⁴¹ Kerangka ini berguna sebagai latar makro karena menunjukkan bahwa keberagaman melalui Al Quran di Indonesia modern tidak hanya hadir dalam bentuk tafsir kitab yang beredar di ruang terbatas, melainkan juga dalam bentuk literatur yang bergerak di ruang publik dan membangun orientasi moral pembaca melalui bahasa yang komunikatif. Dengan pijakan tersebut, tafsir Syubah Asa dapat diposisikan sebagai bagian dari dinamika literatur Al Quran yang beredar luas dan merespons kebutuhan sosial pembacanya, terutama ketika tafsir tampil sebagai bacaan publik yang menghubungkan ayat dengan isu etika kemasyarakatan.

Kerangka Johanna Pink membantu memperjelas bagaimana tafsir kontemporer perlu dibaca sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh media, genealogi wacana, dan komunitas interpretatif. Pink menempatkan media sebagai salah satu simpul utama yang mengubah cara tafsir diproduksi dan disebarkan, sehingga bentuk penjelasan, pilihan tema, serta otoritas penafsiran bergerak mengikuti pola komunikasi pada zamannya. Ia juga

³⁸ Gusmian.

³⁹ Gusmian

⁴⁰ Aliyah, “Epistemologi Tafsir Syu’bah Asa”; Gusmian, “TAFSIR AL-QUR’AN DAN KRITIK SOSIAL: Syu’bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur’an di Indonesia.”

⁴¹ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesia Literature of Qur'an* (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994).

menekankan tema pedagogi dan bimbingan yang menempatkan pesan Al Quran sebagai hidayah bagi kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan bagaimana narasi bimbingan itu hadir dalam beragam medium kontemporer.⁴² Kerangka ini relevan untuk membaca Syubah Asa karena ia menulis tafsir dalam format yang dekat dengan pembaca luas, sehingga Al Quran tidak hanya hadir sebagai objek uraian tekstual, tetapi sebagai pedoman etis yang diarahkan pada transformasi sosial. Dengan cara pandang ini, penempatan Syubah Asa dalam wahana tafsir Indonesia dapat dilakukan tanpa memperberat diskusi pada teori-teori besar, sebab fokusnya adalah melihat bagaimana medium membentuk cara tafsir bekerja sebagai bimbingan moral dan sebagai respons terhadap problem publik yang aktual.

Kajian yang membahas Syubah Asa memperkuat pembacaan bahwa ia menempati titik temu antara tafsir populer berbasis media dan tafsir sosial politik yang menautkan ayat dengan realitas kemasyarakatan. Gusmian menegaskan bahwa tafsir *Dalam Cahaya Al Quran* memuat banyak tema yang aktual dan kontekstual, ditulis dalam rentang 1997 hingga 1999, dan awalnya hadir sebagai tulisan serial di *Majalah Panji Masyarakat* sebelum dibukukan.⁴³ Dari segi bentuk komunikasi, Aliyah mencatat bahwa gaya penulisan kolom yang pendek dan tegas memberi kesan kuat bagi pembaca, sehingga tafsir bekerja efektif sebagai wacana publik.⁴⁴ Gusmian juga menekankan bahwa Syubah Asa mendialektikkan teks Al Quran dengan realitas sosial politik era Orde Baru secara terbuka, sehingga tafsir berfungsi sebagai kritik sosial yang berpijak pada kerangka etika Al Quran.⁴⁵ Dengan pijakan ini, pembahasan tobat dalam tafsir Syubah Asa dapat ditempatkan sebagai bagian dari corak tafsir yang berorientasi pada etika publik, yakni menghubungkan spiritualitas dengan akuntabilitas dan pembenahan kehidupan bersama.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi tobat dalam tafsir Syu'bah Asa bergerak dari definisi normatif tobat dalam Al-Qur'an menuju etika publik yang menuntut akuntabilitas kekuasaan. Tobat tidak dipahami sebagai pengalaman privat yang selesai pada relasi vertikal, melainkan diuji melalui tindakan yang dapat diverifikasi di ruang sosial, seperti pengembalian hak, pertanggungjawaban atas harta hasil kezaliman, dan

⁴² Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*, Themes in Qur'anic Studies (Sheffield and Bristol: Equinox, 2019).

⁴³ Gusmian, "TAFSIR AL-QUR'AN DAN KRITIK SOSIAL: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia."

⁴⁴ Aliyah, "Epistemologi Tafsir Syu'bah Asa."

⁴⁵ Gusmian, "TAFSIR AL-QUR'AN DAN KRITIK SOSIAL: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia."

komitmen memperbaiki praktik serta kebijakan publik. Melalui pengujian kasus korupsi dan konsep ghasb, Syu'bah Asa menegaskan bahwa klaim pertobatan tidak sah apabila pelaku masih mempertahankan hasil kezaliman, sebab pemulihan hak menjadi syarat moral yang mendasar. Dari sini, penelitian ini menegaskan adanya gagasan tobat struktural, yakni pandangan bahwa kerusakan yang terlembaga seperti korupsi, pembungkaman kebebasan sipil, pelanggaran HAM, dan nepotisme menuntut pertobatan yang juga bersifat sistemik melalui rekonstruksi sosial-politik. Penafsiran atas taubatan an nasuha dalam QS al Tahrim 66 ayat 8 kemudian dipahami sebagai panggilan reformasi total yang menautkan spiritualitas dengan perubahan tatanan yang lebih adil dan akuntabel.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan sekaligus membuka ruang riset lanjutan. Pertama, karena kajian menitikberatkan pada tema tobat melalui pembacaan bagian-bagian kunci, generalisasi terhadap keseluruhan corak tafsir Syu'bah Asa perlu dilakukan secara hati-hati dan idealnya diuji lewat perluasan korpus pada tema-tema lain dalam *Dalam Cahaya Al-Quran* untuk melihat konsistensi kerangka etik yang sama. Kedua, penguatan argumen masih dapat diperdalam melalui rujukan primer tambahan seperti pengantar buku, arsip rubrik asal, atau edisi tulisan yang lebih lengkap agar inferensi atas indikator tobat publik dan tobat struktural semakin presisi. Ketiga, studi komparatif dengan tafsir sosial-politik Indonesia lain yang juga beroperasi di ruang publik, baik melalui media maupun karya tematik, akan membantu memetakan kekhasan Syu'bah Asa secara lebih terstruktur. Keempat, pendekatan kajian media dan komunitas interpretatif dapat digunakan untuk menilai bagaimana format rubrik membentuk strategi retorika tafsir dan bagaimana pembaca merespons gagasan etika publik yang ditawarkan. Terakhir, pengembangan dialog dengan diskursus etika politik dan teori akuntabilitas dapat memperluas relevansi temuan, sehingga tobat tidak hanya dibaca sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai perangkat analitis untuk membaca hubungan agama, moralitas publik, dan tata kelola kekuasaan.

Daftar Pustaka

- Aliyah, Himmatul. "Epistemologi Tafsir Syu'bah Asa." *HERMENEUTIK : Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2016): 355–80. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v9i2.876>.
- Andrean, Muhammad, Mutiara Maida NR Nst, Akmal Rizki Gunawan, and Mardian Idris Harahap. "Potret Mufassir Nusantara Era Modern (Metodologi Dan Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran)." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2024): 1058–70. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i3.559>.
- Asa, Syu'bah. *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

- Bastari, Ahmad. "Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik: Pengenalan Terhadap Karya Tafsir Syu'bah Asa." *Al-Fath* 6, no. 2 (2012): 195–205. <https://doi.org/10.32678/alfath.v6i2.3219>.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesia Literature of Qur'an*. New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: A&C Black, 2013.
- Gusmian, Islah. "TAFSIR AL-QUR'AN DAN KRITIK SOSIAL: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 67–80.
- Hidayatullah, Adi Rahmat. "Dynamics of Democracy and Authoritarianism in Indonesia: A Criticism of The Socio-Political Interpretation of Syu'bah Asa in The New Order Era." *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 5, no. 1 (2024): 99–121. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v5i1.10596>.
- Māturīdī, Abū Maṣṣūr al-. *Tafsīr Al-Māturīdī*. Vol. 10. Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Munadzir, Munadzir. "Konsep Kepemimpinan Menurut Syu'bah Asa." *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 253–66. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.891>.
- Muslimin, Muslimin. "Terma 'Adl Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer (Studi Atas Penafsiran M. Dawam Rahardjo Dan Syu'bah Asa)." Undergraduate Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- MZ, Ahmad Murtaza, Aty Munshihah, M. Saiful Mujab, and Nurul Aulia. "In Defense of Rationality: Mahmud Yunus' Interpretation of The Qur'an on Religious Tolerance." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 14, no. 1 (2024): 21–40. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.1.21-40>.
- Nopiansah, Maolana. "Penafsiran Sosio-Politis Terhadap Al-Qur'an (Sebuah Kajian Komparasi Antara Pendapat Hamka Dengan Sy'bah Asa)." *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 9, no. 1 (2024): 289–309. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v9i1.2326>.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'ānic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Themes in Qur'ānic Studies. Sheffield and Bristol: Equinox, 2019.
- Rawzalgina, Arthi Amalia, and Robi Sofian Hadi. "Psikologi Perubahan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Perilaku Manusia, Taubat, Dan Transformasi Diri." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 373–85. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.198>.
- Ridlo, Ali. "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Atas Tafsir Al-Asas Fi al-Tafsir Dan Tafsir al-Azhar." *MQTBI: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 01 (2025): 1–14.
- Surur, Miftahus. "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2018): 115–31. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3012>.
- Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr al-. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Vol. 23. Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, n.d.
- Umam, Miftahul. "Socio-Political Criticism of the New Order in the Interpretation of Syu'bah Asa." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2022): 179. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v6i2.5518>.